

630.22
PRD / 2

**PENERAPAN MULTISISTEM SILVIKULTUR
PADA PENGUSAHAAN HUTAN PRODUKSI
DALAM RANGKA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS
DAN PEMANTAPAN KAWASAN HUTAN**

PROSIDING LOKAKARYA NASIONAL
Di IPB International Convention Center
Bogor, 23 Agustus 2008 . .

Penyunting :

Prof. Dr. Ir. Andry Indrawan, MS.
Dr. Ir. Istomo, MS.
Dr. Ir. Cahyo Wibowo, MS.
Ir. Kasno, MS.
Ati Dwi Nurhayati, S.Hut., MS.

Diterbitkan oleh :

Fakultas Kehutanan IPB
Bekerjasama dengan
Direktorat Jenderal Bina Produksi Kehutanan
Departemen Kehutanan RI



**PROSIDING LOKAKARYA NASIONAL
PENERAPAN MULTISISTEM SILVIKULTUR PADA PENGUSAHAAN
HUTAN PRODUKSI DALAM RANGKA PENINGKATAN
PRODUKTIVITAS DAN PEMANTAPAN KAWASAN HUTAN**

Desain Sampul :
Kasuma Wijaya, S.hut

Tata Letak dan ilustrasi :
Kaka Enindhita Prakasa
Boy Andreas Marpaung

PEEPUSTAKAAN IPB	
TERIMA DARI:	Fahutan IPB
REG	IPB20000315
TGL	8/10-2009
TEMPAT	P
	SUMBANGAN ✓
	PENBELIAN
	PERTUKARAN



ISBN : 978-979-9261-66-3

© DSVK 2008

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Diterbitkan Oleh :
Kerjasama antara Fakultas Kehutanan IPB dengan Departemen Kehutanan RI

Alamat :
Kampus Fahutan IPB Darmaga, Kotak Pos 168, Bogor 16001
Telepon : 62-0251-8621677
Fax : 62-0251-8621256
Website : <http://www.fahutan.ipb.ac.id>
Email : ecology@ipb.ac.id

KATA PENGANTAR

Prosiding ini memuat hasil Lokakarya Nasional dengan judul Penerapan Multisistem Silvikultur Pada Pengusahaan Hutan Produksi Dalam Rangka Peningkatan Produktivitas dan Pemantapan Kawasan Hutan yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2008 di IPB International Convention Center, Bogor. Pelaksanaan lokakarya dan penerbitan prosiding ini merupakan kerjasama antara Fakultas Kehutanan IPB dengan Direktorat Jenderal Bina Produksi Kehutanan, Departemen Kehutanan RI. Prosiding ini berisi rumusan hasil lokakarya, sambutan-sambutan, makalah utama yang dipresentasikan maupun yang tidak dipresentasikan, makalah penunjang (makalah sumbangan), notulen hasil diskusi, jadwal kegiatan, panitia lokakarya dan daftar peserta lokakarya.

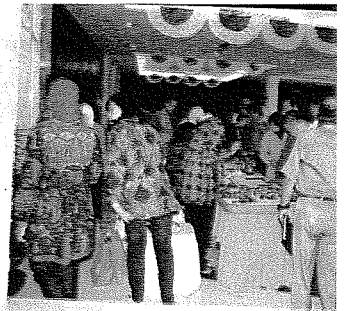
Mengingat pentingnya hasil-hasil lokakarya yang merupakan salah satu alternatif solusi dalam pengelolaan hutan produksi lestari maka prosiding ini diharapkan dapat menjadi pijakan untuk penerapan lebih dari satu sistem silvikultur/multisistem silvikultur (MSS) di Indonesia. Tanggapan yang positif dari peserta lokakarya dan berbagai respon dari pelaku bisnis kehutanan untuk dapat segera diimplementasikan MSS maka pihak-pihak yang kompeten, dalam hal ini Departemen Kehutanan RI, perlu mempersiapkan berbagai perangkat untuk menindaklanjuti hasil-hasil lokakarya yang tertuang dalam rumusan hasil lokakarya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu pelaksanaan lokakarya hingga terbitnya prosiding ini. Kami sadar masih banyak kekurangannya baik dalam pelaksanaan lokakarya maupun penerbitan prosiding ini. Kami berharap semoga upaya ini memberikan sumbangan dalam mencapai pengelolaan hutan lestari di Indonesia.

Bogor, Nopember 2008

Penyunting

Rumusan



**LOKAKARYA NASIONAL
PENERAPAN MULTISISTEM SILVIKULTUR PADA HUTAN
PRODUKSI DALAM RANGKA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS
DAN PEMANTAPAN KAWASAN HUTAN**

Bogor, 23 Agustus 2008

**BERDASARKAN HASIL PEMAPARAN MAKALAH, DISKUSI DAN SINTESIS
BERBAGAI MAKALAH DARI PARA PAKAR DAN INSTANSI DIHASILKAN
RUMUSAN SEBAGAI BERIKUT :**

PENDAHULUAN

Kondisi penutupan hutan produksi saat ini yang sangat beragam dalam bentuk mosaik antara hutan produktif, hutan bekas tebangan dan hutan tidak produktif lainnya serta adanya keragaman karakteristik ekologi, topografi dan sosial maka diperlukan fleksibilitas sistem silvikultur yang digunakan yaitu berupa penerapan dua atau lebih (multisistem) silvikultur.

PENGERTIAN MULTISISTEM SILVIKULTUR

Multisistem silvikultur adalah sistem pengelolaan hutan produksi lestari yang terdiri dari dua atau lebih sistem silvikultur yang diterapkan pada suatu areal IUPHHK dan merupakan multi usaha dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan produksi kayu dan hasil hutan lainnya, serta dapat mempertahankan kepastian kawasan hutan produksi.

Terdasuk dalam cakupan multisistem silvikultur adalah multi tanaman dan multi daur pada satu IUPHHK. Dengan demikian pengertian "multisistem silvikultur" dipahami sama dengan "dua atau lebih sistem silvikultur sesuai dengan karakteristik sumberdaya hutan dan lingkungannya".

DASAR HUKUM

Legalitas penerapan multisistem silvikultur di suatu kawasan hutan mengacu pada Peraturan Pemerintah No 3/2008, Pasal 38, ayat 1, didukung pula oleh Permenhut Nomor P30/Menhut-II/2005 tentang Standar Sistem Silvikultur Pada Hutan Alam Tanah Kering dan atau Hutan Alam Tanah Basah/Rawa, Pasal 6 ayat 2 yang berbunyi "mengingat beragamnya kondisi hutan alam produksi pada KPHP atau areal IUPHHK, maka dalam satu KPHP atau IUPHHK dapat terdiri lebih dari satu sistem silvikultur".

TUJUAN

Penerapan multisistem silvikultur dimaksudkan untuk mendorong para pelaku usaha dan *stakeholders* untuk dapat melaksanakan kegiatan pemanfaatan sumberdaya hutan sesuai karakteristik sumberdaya hutan dan lingkungannya

berbasis efisiensi kinerja, peningkatan produktivitas sumberdaya hutan itu sendiri, keberlanjutan pemanfaatannya dan menjamin pemantapan kawasan hutan.

PRINSIP-PRINSIP DAN KRITERIA

Penerapan multisistem silvikultur (MSS) harus sejalan dengan pengelolaan hutan produksi lestari yang mengupayakan terjadinya efisiensi ekonomi, kelestarian ekologi dan keberlanjutan fungsi sosial dari sumberdaya hutan.

Penerapan MSS berdasarkan kondisi/karakteristik sumberdaya hutan dan penutupan vegetasi terkini.

Sistem silvikultur tidak dipilih tetapi ditentukan berdasarkan kondisi spesifik tegakan dan tempat tumbuhnya. Penerapan sistem silvikultur juga harus memperhatikan tuntutan pasar.

Sedangkan kriteria penerapan MSS adalah :

- Ekologi: penerapan MSS menyesuaikan dengan kondisi penutupan vegetasi terkini (*existing condition*), memberikan dampak lingkungan negatif minimal, serta memperhatikan karakteristik sumberdaya alam lokal.
- Ekonomi: penerapan MSS dapat menjamin kontinuitas pendapatan, meningkatkan standing stock, hasil hutan bukan kayu dan jasa, serta dapat meningkatkan daya tarik investasi.
- Sosial: penerapan MSS mampu meningkatkan akses dan sharing masyarakat terhadap sumberdaya hutan, serta dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara kontinu.

PENERAPAN MULSISTEM SILVIKULTUR

A. Manajemen/Perencanaan

Aspek-aspek yang diperhatikan dalam penerapan MSS adalah kualitas sumberdaya manusia, perencanaan dan pengaturan hasil, pemanfaatan/pemasaran, administrasi kehutanan dan konsistensi hukum dan kelembagaan yang mewadahi penerapan MSS.

Penerapan MSS sangat terkait dengan implementasi KPHP dan memperhatikan kondisi terkini (*existing condition*) selain juga status kawasan.

Penerapan MSS dapat menjamin produktivitas sumberdaya hutan dan keberlanjutan pengusahaan/pemanfaatan hutan. Keberlanjutan pemanfaatan hutan dengan cara menurunkan limit diameter merupakan indikator penurunan produktivitas hutan.

Penerapan MSS berujung pada multiproduk baik kayu, non kayu, maupun jasa lingkungan (satwa liar, air dan karbon).

B. Teknik Silvikultur

Dalam penerapan MSS pada hutan produksi perlu dilakukan terlebih dahulu deliniasi makro dan mikro pada kawasan hutan. Termasuk penataan areal, pemilihan jenis pohon, penentuan macam produk, tindakan silvikultur dan input teknologi tinggi.

C. Ekonomi/Finansial

Dari aspek finansial, penerapan multisistem silvikultur dipandang lebih baik karena dimungkinkan adanya subsidi silang antara blok/unit silvikultur berjangka pendek ke menengah, menengah ke panjang, atau sebaliknya.

Kombinasi tanaman dalam satu unit manajemen usaha pemanfaatan hasil hutan kayu dan bukan kayu termasuk agroforestry menjadi penting, khususnya untuk tujuan pengembalian ekuitas dan investasi bisnis yang sehat.

D. Pemanfaatan/Pemasaran

Penerapan multisistem silvikultur memungkinkan suatu unit pengelolaan hutan produksi dapat menghasilkan beragam produk, baik hasil hutan kayu maupun bukan kayu (termasuk jasa lingkungan) dengan kualitas yang beragam pula.

Hasil yang bervariasi baik jenis maupun karakteristiknya dari multisistem silvikultur memberikan prospek pemanfaatan produk hasil hutan dan turunannya semakin bervariasi sesuai kebutuhan.

Multisistem silvikultur juga memungkinkan diproduksi hasil hutan kayu dan bukan kayu. Hal ini berarti diversifikasi produk yang dihasilkan juga semakin beragam, dengan demikian pemanfaatan hasil hutan dari suatu unit KPHP atau IUPHHK akan lebih optimal.

E. Aspek Ekologi

Pemanfaatan hutan harus diupayakan pada tingkat daya dukung optimalnya agar pemanfaatan hutan tidak menimbulkan derajat gangguan lingkungan yang melebihi daya dukungnya.

Penerapan MSS bukan merupakan dalih untuk mengubah hutan alam produktif beragam jenis menjadi hutan tanaman monokultur.

Penerapan MSS berdampak positif terhadap keseimbangan air, pengendalian banjir dan erosi serta salah satu upaya dalam penyerapan CO₂ sehingga dapat mengurangi pemanasan global.

F. Aspek Sosial

Penerapan MSS berdampak positif terhadap aspek sosial karena memperhatikan adanya karakteristik sumberdaya hutan dan keragaman sosial.

Penerapan MSS akan mengakomodasi kebutuhan masyarakat lokal akan adanya akses terhadap sumberdaya hutan, terutama masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada hutan.

Masyarakat lokal (berkoperasi) masih mempunyai kesempatan untuk bekerjasama dengan perusahaan menjalankan IUPHHK.

Tata aturan masyarakat dalam hal penguasaan lahan hutan dan hasil hutan diakomodasi, sehingga konflik tidak akan terjadi.

G. Aspek Kelembagaan

Penerapan MSS membawa konsekuensi dilakukannya perubahan kelembagaan pengelolaan hutan, baik dari sisi tata laksana kebijakan maupun pengorganisasian (lembaga) pelaksanaannya di lapangan.

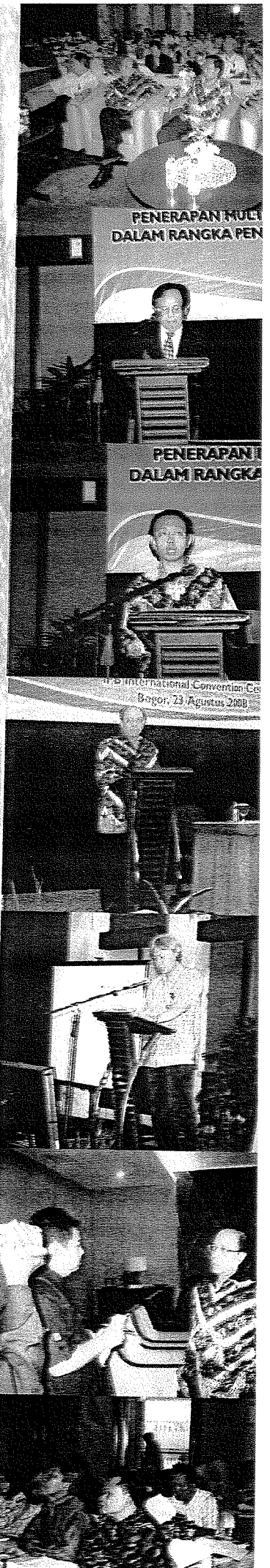
Perubahan besar dalam prinsip pemberian ijin pemanfaatan hutan adalah tidak perlu dipisahkan antara hutan alam dan hutan tanaman.

Perubahan pengelompokan ijin diharapkan akan memudahkan proses perijinan serta menggairahkan optimalisasi fungsi hutan oleh setiap pemegang ijin, karena kegiatannya akan semakin fleksibel.

PENUTUP/REKOMENDASI

1. Penerapan MSS merupakan suatu keniscayaan yang harus dimulai.
2. Kelembagaan dalam pengusahaan/pemanfaatan hutan tidak perlu dipisah antara hutan alam dan hutan tanaman, cukup sampai ke IUPHHK, pembagian selanjutnya di dalam internal IUPHHK
3. Pengenaan DR hanya untuk pohon bukan hutan dan didasarkan pada jenis pohon.
4. Perlu segera diimpelentasikan KPHP (*Forest Management Unit*) sebagai wadah pelaksanaan MSS, namun sambil menunggu implementasi KPHP penerapan MSS dapat dilakukan pada 13 KPH model dan pemegang IUPHHK, dengan persetujuan Departemen Kehutanan.
5. Dalam penerapan MSS diperlukan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis dari Departemen Kehutanan RI.

Sambutan - sambutan



LAPORAN KETUA PANITIA
LOKAKARYA NASIONAL
PENERAPAN MULTISISTEM SILVIKULTUR PADA PENGUSAHAAN
HUTAN PRODUKSI DALAM RANGKA PENINGKATAN
PRODUKTIVITAS DAN PEMANTAPAN KAWASAN HUTAN

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua.

Yang terhormat :

Bapak Menteri Kehutanan RI
Bapak Rektor Institut Pertanian Bogor
Bapak Dekan Fakultas Kehutanan IPB
Bapak dan Ibu Eselon I dan II Departemen Kehutanan
Bapak dan Ibu Peserta Lokakarya Sekalian

Hadirin yang berbahagia,

Pertama-tama perkenankan kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan berkat-Nya, kita bersama-sama hadir pada acara ini dalam keadaan sehat walafiat.

Selanjutnya perkenankan kami menyampaikan laporan penyelenggaraan acara ini sebagai berikut.

LATAR BELAKANG DAN DASAR PELAKSANAAN

Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang berbahagia,

Sistem silvikultur merupakan salah satu bagian penting (*subsistem*) dari sistem pengelolaan hutan produksi lestari (PHPL), yang dapat menjamin kelestarian produksi, ekologi dan dampak positif sosial ekonomi termasuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas kawasan hutan. Sejalan dengan perubahan paradigma pengelolaan hutan yang menuntut manfaat pengelolaan hutan tidak hanya terfokus pada produksi kayu semata tetapi harus memberikan manfaat pada pelestarian lingkungan dan peningkatan manfaat sosial masyarakat, maka peningkatan efisiensi dan efektifitas pengelolaan hutan perlu ditingkatkan agar dapat diakui secara global. Di lain pihak degradasi, deforestasi dan ancaman konversi hutan untuk berbagai kepentingan (seperti pertambangan, perkebunan, okupasi masyarakat dan pemekaran wilayah) yang demikian cepatnya di Indonesia maka diperlukan fleksibilitas pengelolaan yang dapat menyesuaikan dengan kondisi hutan serta berbagai tuntutan terhadap hutan tersebut, salah satunya melalui sistem silvikultur yang digunakan.

Hadirin yang saya hormati,

Mengingat kondisi hutan di sebagian besar areal IUPHHK umumnya terdiri dari areal bekas tebangan, hutan rusak/tidak produktif atau semak belukar dan di

beberapa areal masih terdapat hutan primer, untuk mengelola areal hutan yang keadaan tegakannya sangat bervariasi tersebut, kemungkinan dibutuhkan lebih dari satu sistem silvikultur (multisistem silvikultur). Dalam satu unit pengelolaan hutan sangat dimungkinkan untuk diterapkan lebih dari satu sistem silvikultur, sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Kehutanan No. 30/2005 tentang Standar Sistem Silvikultur pada Hutan Alam Tanah Kering dan atau Hutan Alam Tanah Basah/Rawa, Peraturan Pemerintah No. 3/2008 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No. 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan (pasal 38, ayat 1), Peraturan Menteri Kehutanan No. P.40 tahun 2007 tentang Perubahan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.6/Menhut-II/2007 tentang Rencana Kerja dan Rencana Kerja Tahunan Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu dalam Hutan Alam dan Restorasi Ekosistem dalam Hutan Alam pada Hutan Produksi yang menyatakan bahwa "sistem silvikultur disesuaikan dengan kondisi hutan yang ada di dalam areal kerja". Namun dalam pelaksanaannya, peraturan Menteri Kehutanan tersebut masih banyak mengalami hambatan terutama pada tataran teknis, manajemen, kelembagaan serta kurangnya pengalaman *best practices* di lapangan. Sementara itu pengelola IUPHHK dihadapkan dengan kesulitan untuk menerapkan sebuah sistem silvikultur yang sesuai dengan kondisi penutupan tapak hutan.

Hadirin yang saya hormati,

Hal tersebut mendasari perlunya segera dilakukan penyesuaian sistem silvikultur yang berbasis pada kondisi kawasan hutan dan karakteristik lingkungan setempat. Sistem tersebut harus berpedoman pada prinsip pengelolaan hutan lestari, yaitu secara ekonomis menguntungkan, secara ekologis dapat dipertanggungjawabkan, secara sosial kondusif, teknik pelaksanaan di lapangan sederhana, memungkinkan adanya pengawasan di lapangan yang efektif dan tetap realistis menuju peningkatan produktivitas dan kemantapan kawasan hutan. Disamping itu, berkaitan dengan perpanjangan IUPHHK, para pemegang ijin tidak hanya memperhatikan areal yang memiliki potensi kayu tetapi juga harus mempertanggungjawabkan seluruh arealnya termasuk areal-areal dengan kategori non hutan.

Memperhatikan hal tersebut di atas dan dalam kerangka meningkatkan produktivitas dan kemantapan hutan produksi di dalam areal kerja Izin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu (IUPHHK), maka upaya untuk merancang ulang pengelolaan areal hutan melalui penerapan suatu sistem silvikultur yang sesuai dengan karakteristik penutupan dan tegakan hutan setempat perlu mendapat perhatian para rimbawan. Melalui penerapan sistem silvikultur yang dikembangkan ini diharapkan dalam suatu unit pengelolaan IUPHHK dapat menerapkan beberapa sistem silvikultur sekaligus. Melalui strategi ini, diharapkan potensi hutan alam produksi di areal kerja IUPHHK dapat dipertahankan dan ditingkatkan serta kawasan hutan produksi yang dianggap kurang produktif dapat ditingkatkan produktifitasnya.

MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan lokakarya ini adalah untuk menghasilkan rumusan dan kesepakatan segenap stakeholder (pemerintah, legislatif, swasta, lembaga

penelitian, LSM dan perguruan tinggi) untuk melakukan langkah-langkah bersama dalam pengelolaan hutan produksi, khususnya mengembangkan sistem silvikultur bagi suatu areal hutan yang kondisi penutupannya beragam dan kemungkinan komoditas yang dihasilkannya pun beragam. Dengan demikian pengembangan sistem silvikultur tersebut diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan mempertahankan kepastian kawasan hutan produksi.

Manfaat dari lokakarya ini adalah dapat difahaminya dan dapat dinilai kelayakterapannya suatu pengembangan sistem silvikultur bagi hutan yang kondisinya beragam dengan kemungkinan multi hasil yang dapat diperoleh dari hutan tersebut. Apabila sistem silvikultur yang dikembangkan ini dapat diterapkan dengan benar maka diharapkan usaha mengelola hutan akan lebih prospektif sehingga dapat memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan dan berperan aktif dalam kegiatan revegetasi untuk pencegahan pemanasan global.

LUARAN

Diharapkan lokakarya ini mampu mendorong dan menghasilkan pemikiran-pemikiran untuk menjawab tantangan-tantangan dan masalah-masalah yang dihadapi dalam upaya PENGELOLAAN HUTAN PRODUKSI MELALUI PENERAPAN MULTISISTEM SILVIKULTUR.

WAKTU DAN TEMPAT

Lokakarya ini dilaksanakan selama satu hari yaitu pada :

Hari/Tanggal : Sabtu, 23 Agustus 2008
Waktu : 08.00 s/d 16.30 WIB
Tempat : IPB International Convention Center (IICC),
Jl. Raya Pajajaran Bogor

PESERTA

Peserta Lokakarya berasal dari berbagai institusi antara lain : Departemen Kehutanan, Perguruan Tinggi, Lembaga Penelitian, LSM, Dunia Usaha dan Industri Kehutanan (BUMN, BUMD, Swasta).

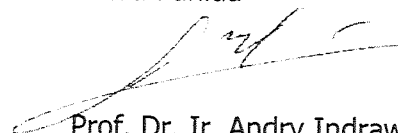
SUMBER DANA

Departemen Kehutanan, IUPHHK, dan pihak-pihak lain yang tidak mengikat.

Akhirnya saya ucapkan selamat berdiskusi dan berkarya.

Terima kasih.

Ketua Panitia



Prof. Dr. Ir. Andry Indrawan, MS
NIP. 130 536 674

SAMBUTAN REKTOR IPB
DALAM LOKAKARYA NASIONAL
PENERAPAN MULTISISTEM SILVIKULTUR DALAM RANGKA
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN PEMANTAPAN
KAWASAN HUTAN

Yang terhormat :

- Bapak Menteri Kehutanan RI, dalam hal ini diwakili oleh Sekjen Departemen Kehutanan RI
- Para Pejabat Eselon I dan II Departemen Kehutanan RI
- Saudara Dekan dan Ketua Departemen di lingkungan Fakultas Kehutanan IPB
- Para Dosen, Peneliti dan para pakar kehutanan
- Para peserta lokakarya dan
- Hadirin yang berbahagia

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Mari kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya pada pagi ini kita dapat berkumpul di Gedung IPB International Convention Center untuk mengikuti Lokakarya Nasional dengan Judul Penerapan Multisistem Silvikultur dalam rangka Peningkatan Produktivitas dan Pemantapan Kawasan Hutan. Lokakarya ini diselenggarakan atas kerjasama antara Fakultas Kehutanan IPB dengan Direktorat Jenderal Bina Produksi Kehutanan, Departemen Kehutanan RI.

Hadirin yang kami hormati,

Telah kita ketahui bersama bahwa hutan adalah sumberdaya alam karunia Tuhan Yang Maha Esa yang tidak ternilai harganya bagi kelangsungan hidup manusia. Hutan menghasilkan oksigen bagi kehidupan. Hutan menyerap dan menyimpan karbon untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan pemanasan global. Hutan menjaga tata air untuk kehidupan, mencegah bahaya banjir dan erosi. Hutan menghasilkan produk berupa kayu dan non kayu untuk industri perkayuan, pulp dan kertas, bahan baku energi, industri farmasi/obat-obatan. Bahkan jutaan masyarakat Indonesia dan dunia yang hidup di sekitar hutan tergantung pada keberadaan hutan.

Hutan juga menyimpan sumber keragaman genetik untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang pertanian. Oleh karena beragamnya fungsi maka dalam Undang Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan pasal 6 disebutkan bahwa hutan mempunyai tiga fungsi yaitu :

- a. Fungsi Konservasi
- b. Fungsi Lindung dan
- c. Fungsi Produksi

Hadirin yang kami hormati,

Sejalan dengan tuntutan kebutuhan pembangunan, euforia reformasi pada satu dekade terakhir serta tuntutan otonomi daerah telah berdampak pada laju degradasi dan deforestasi kawasan hutan khususnya pada hutan produksi saat ini. Hal tersebut mengakibatkan produktivitas hutan produksi terus menurun. Sementara permintaan pasar dalam dan luar negeri akan bahan baku kayu untuk industri per kayu semakin besar. Di lain pihak tuntutan pengelolaan hutan produksi lestari (PHPL) yang menyeimbangkan fungsi produksi, fungsi ekologi dan fungsi sosial-ekonomi tidak bisa ditawar lagi. Disinilah diperlukan terobosan baru sistem pengelolaan hutan produksi lestari di Indonesia. Untuk itu peran para ahli kehutanan dari perguruan tinggi, lembaga penelitian kehutanan pemerintah maupun swasta, para pengambil kebijakan, para praktisi dan pelaku bisnis kehutanan serta lembaga swadaya masyarakat sangat penting untuk berdiskusi menemukan solusi yang tepat dan berhasil guna dalam pengelolaan hutan di Indonesia.

Salah satu alternatif yang ingin ditawarkan dalam lokakarya ini adalah Penerapan Multisistem Silvikultur dalam rangka Peningkatan Produktivitas dan Pemantapan Kawasan Hutan. Dengan beragamnya kondisi dan ekosistem hutan produksi di Indonesia, beragamnya permintaan kayu untuk berbagai kepentingan, semakin tingginya teknologi pengolahan kayu dan teknologi silvikultur saat ini sangat dimungkinkan adanya beberapa sistem silvikultur yang dapat digunakan dalam suatu unit manajemen hutan. Dengan penerapan multisistem silvikultur ini diharapkan peningkatan produktivitas hutan produksi, pemantapan kawasan hutan dari ancaman konversi dan penggunaan lain di luar kehutanan, penyerapan lapangan kerja, pemenuhan bahan baku industri per kayu serta peningkatan gairah investasi di bidang kehutanan.

Hadirin yang kami hormati,

Lokakarya ini pula dilaksanakan dalam rangka hari jadi Departemen Silvikultur yang keempat. Sejalan dengan pelaksanaan Peraturan Pemerintah No. 154 tahun 2000 IPB sebagai Badan Hukum Milik Pemerintah telah melakukan penataan kurikulum mayor-minor berbasis kompetensi. Departemen Silvikultur dengan mayor silvikultur yang sebelumnya merupakan Program Studi Budidaya Hutan dibawah Departemen Manajemen Hutan melihat tantangan kedepan di bidang kehutanan adalah masalah rehabilitasi dan reklamasi hutan untuk meningkatkan produktivitas hutan baik di dalam kawasan hutan (hutan konservasi, hutan lindung dan hutan produksi) maupun di luar kawasan hutan (hutan rakyat, kawasan resapan air dll.). Hal ini sesuai mandat keilmuan Departemen Silvikultur yaitu Pengembangan Ilmu dan Teknologi Silvikultur yang Diperlukan untuk Membina Hutan Alam serta Membangun dan Membina Hutan Tanaman berdasarkan Karakteristik Ekosistemnya.

Pada usianya yang masih belia Departemen Silvikultur telah menjalin kemitraan dan kerjasama dengan berbagai pihak dalam rangka Tri Dharma Perguruan Tinggi baik dengan pihak pemerintah dan swasta di bidang pengelolaan hutan

secara berkelanjutan, rehabilitasi hutan mangrove dan hutan gambut, pengendalian kebakaran hutan dan lahan dan pengembangan agroforestry. Beberapa institusi mitra kerjasama Departemen Silvikultur antara lain Departemen Kehutanan RI, Kementrian Negara Lingkungan Hidup, Perum Perhutani, Pemerintah Daerah dan lain-lain. Pihak swasta yang telah menjalin kerjasama dalam rangka reboisasi dan rehabilitasi hutan adalah perusahaan di bidang kehutanan (IUPHHK), PT. Toyota Motor, PT. Nestle Indonesia, PT. INCO, PT. Astra dan lain-lain. Departemen Silvikultur memiliki tiga bagian yaitu Bagian Silvikultur, Bagian Ekologi dan Bagian Perlindungan Hutan dengan jumlah staf pengajar berjumlah 28 orang terdiri dari 4 orang bergelar Profesor, 18 orang bergelar Doktor. Dalam rangka pengembangan Tri Dharma Perguruan Tinggi Departemen Silvikultur senantiasa terbuka untuk menjalin kerjasama dan kemitraan dengan berbagai pihak khususnya untuk penelitian dan praktek mahasiswa di bidang silvikultur.

Hadirin yang kami hormati,

Sejak berdirinya tahun 1963 IPB senantiasa terus berbenah untuk mencapai sasaran dan tujuan pengembangan IPB sesuai visi dan misi yaitu :

Visi IPB : menjadi perguruan tinggi bertaraf internasional dalam pengembangan IPTEKS dan sumberdaya manusia dengan kompetensi utama pertanian tropika.

Misi IPB :

- a. Menyelenggarakan pendidikan tinggi yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat kini dan mendatang
- b. Pengembangan IPTEKS ramah lingkungan melalui penelitian mutakhir
- c. Meningkatkan kesejahteraan umat manusia melalui penerapan dan pendayagunaan IPTEKS
- d. Terbentuknya masyarakat madani berdasarkan kebenaran dan hak asasi manusia.

Sesuai lambang IPB yang mencerminkan pertumbuhan akan selalu maju, tumbuh dan terus mengamalkan Tridharma Perguruan Tinggi berdasarkan hasil-hasil penelitian dengan motto IPB "Mencari dan Memberi yang Terbaik". Pembinaan dan penataan kurikulum terus dilakukan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan dinamika masyarakat. Jika pada awal berdirinya tahun 1963 IPB memiliki 5 Fakultas, tahun 2000 memiliki 8 Fakultas maka sejak tahun 2005 IPB memiliki 9 Fakultas. Saat ini semua Fakultas dan Departemen telah menyatu dalam satu kampus di Darmaga pada areal seluas kurang lebih 250 ha.

Mulai tahun 2005 terjadi perubahan mendasar dalam penataan kurikulum yaitu berbasis kompetensi dengan sistem Mayor Minor, sedangkan unit penyelenggara pendidikan terendah yang tadinya berupa program studi dibawah jurusan diubah menjadi Departemen, saat ini terdapat 34 Departemen di IPB. Sistem demikian tentunya baru satu-satunya di Indonesia, sementara di luar negeri telah lama dilaksanakan. Perubahan tersebut sekali lagi wujud tumbuh dan dinamika IPB

dalam menghadapi tantangan dan tuntutan pembangunan Bangsa Indonesia. IPB senantiasa terus berusaha sebagai *trend setter* pada bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada pertanian tropika seperti telah dilakukan oleh pendahulu-pendahulunya. Sistem pendidikan sarjana 4 tahun yang dirintis IPB akhirnya dijadikan kurikulum nasional menggantikan sistem pendidikan sarjana 5 tahun.

Pada tahun 1975 IPB membuka sekolah pascasarjana pertama kali di Indonesia yang diikuti perguruan tinggi lain di Indonesia. Di bidang kebijakan pertanian IPB menggagas program BIMAS dan INMAS untuk peningkatan produksi pangan sebagai dasar swasembaga pangan tahun 1980-an. Berbagai temuan dari hasil-hasil penelitian baik perorangan maupun lembaga penelitian telah dihasilkan. Kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat terus dipacu sebagai bagian dari pengembangan IPB menuju *Research Base University*. Dengan sumberdaya manusia IPB yang dimiliki IPB akan terus berkarya untuk pengembangan ilmu dan teknologi dan tentunya kerjasama dan networking sangat diperlukan, baik dalam dan luar negeri (pemerintah, perguruan tinggi, lembaga penelitian, pelaku bisnis). Kami dengan senang hati dan sangat membuka diri untuk bekerjasama dengan prinsip saling menguntungkan. Kita semua sadar bahwa pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berkualitas dengan daya saing tinggi tidak akan tercapai tanpa kerjasama semua pihak.

Akhirnya saya berharap lokakarya ini menghasilkan rumusan dan kesepakatan yang dapat diterapkan di lapangan dan dapat ditindaklanjuti oleh Departemen Kehutanan RI untuk peningkatan produktivitas dan pemantapan kawasan hutan produksi.

Kepada Menteri Kehutanan RI Bapak MS. Kaban kami mohon dapat memberikan sambutan sekaligus membuka lokakarya ini.

Selamat berlokakarya dan selamat kepada Departemen Silvikultur yang berulang tahun.

Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi usaha kita semua dalam pengelolaan sumberdaya hutan secara berkelanjutan.

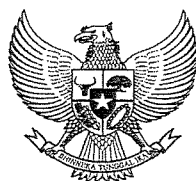
Billahi taufiq wal hidayah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Rektor IPB,



Dr. Ir. Herry Suhardiyanto, M.Sc.
NIP. 131 473 996



**MENTERI KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA**

**SAMBUTAN MENTERI KEHUTANAN
PADA LOKAKARYA NASIONAL PENERAPAN
LEBIH DARI SATU SISTEM SILVIKULTUR PADA
PEMANFAATAN HUTAN PRODUKSI DALAM RANGKA
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN PEMANTAPAN
KAWASAN HUTAN**

Assalamualaikum warahmatullahi Wabarakatuh,

Yang saya hormati Rektor IPB,
Dekan Fakultas Kehutanan IPB dan Jajarannya,
Para Pakar Silvikultur, para profesor dari IPB, UGM dan
UNMUL serta Perguruan Tinggi lainnya,
Jajaran Eselon I Departemen Kehutanan dan Staf Ahli Menteri Kehutanan,
Serta Para hadirin yang berbahagia,

Salam Sejahtera bagi kita semua,

Pada hari ini saya merasa bahagia karena dapat bertemu dengan para peserta lokakarya yang terdiri dari ilmuwan, praktisi di lapangan dan birokrat di tempat ini. Oleh karena itu marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya mempertemukan kita dalam forum yang sangat penting dan bersejarah ini.

Pertemuan kita kali ini sangat spesifik dan fokus untuk mengupas tuntas tentang penerapan satu atau lebih (multi) sistem silvikultur dalam pengelolaan hutan produksi. Saya yakin kita sepakat bahwa penerapan sistem silvikultur yang tepat mutlak diperlukan dalam rangka pengelolaan hutan lestari. Oleh karena itu tidak berlebihan bahwa besar harapan saya akan luaran dari hasil pertemuan ini nanti dapat memberikan alternatif pemecahan masalah pengelolaan Hutan Produksi yang pada realitasnya memerlukan perlakuan Silvikultur yang sesuai dengan kondisinya.

Hadirin sekalian,

Sebagaimana kita sadari bahwa kondisi sumberdaya hutan, khususnya hutan produksi Indonesia mengalami perubahan yang sangat cepat, demikian halnya dengan lingkungan strategis, baik di tingkat nasional maupun global. Dengan demikian maka pengelolaan hutan produksi sepatutnya mengikuti tuntutan perubahan tersebut, termasuk didalamnya sistem silvikultur yang diterapkan dalam pengelolaan hutan produksi.

Pada tahun 1960an, kawasan hutan produksi seluruhnya masih berupa hutan perawan (*virgin forest*), artinya belum pernah dilakukan eksploitasi, maka dalam melakukan pemungutan kayu hanya mengambil kayu-kayu yang berdiameter besar dan bernilai komersial tinggi. Sistem silvikultur yang dipergunakan dalam pemungutan kayu tersebut dikenal dengan nama Tebang Pilih Indonesia (TPI).

Dalam perjalanannya, ditemukan bahwa pemungutan kayu mengakibatkan kerusakan tegakan tinggal, maka dipandang perlu untuk melakukan penyempurnaan terhadap TPI, sehingga pengelolaan hutan alam produksi menggunakan sistem silvikultur Tebang Pilih Tanam Indonesia (TPTI). Guna meningkatkan produksi kayu dari hutan alam produksi, utamanya pada *logged over area* (LOA), maka pada akhir tahun 1990an digulirkan sistem silvikultur Tebang Pilih Tanam Jalur (TPTJ). Namun demikian sistem ini tidak banyak dipraktekkan di lapangan. Pada tahun 2004 dikembangkan sistem silvikultur baru pada hutan alam produksi, yakni sistem silvikultur intensif atau yang lebih dikenal dengan SILIN.

Sebagai akibat dari semakin meluasnya areal hutan produksi yang terdegradasi akibat dari akumulasi kegiatan ilegal dan kebakaran serta praktek pengelolaan hutan yang tidak sesuai, maka kemampuan pasok hutan produksi untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri kayu semakin menurun, sedangkan kebutuhan akan kayu semakin meningkat. Ekses demand terhadap kemampuan supply semakin memperparah kondisi hutan produksi. Kondisi tersebut menuntut keseriusan kita dalam meningkatkan produktivitas hutan produksi.

Saudara-saudara peserta lokakarya yang berbahagia,

Dalam rangka memenuhi kebutuhan kayu industri pulp dan kertas yang semakin tinggi, seiring dengan semakin tingginya permintaan terhadap kertas dan hasil kertas, maka sejak awal tahun 1980 dikembangkan hutan tanaman industri (HTI) di areal hutan produksi, dengan menggunakan sistem silvikultur Tebang Habis Permudaan Buatan (THPB). Pembangunan hutan tanaman industri dalam rangka meningkatkan kemampuan pasok hutan produksi sangat diperlukan, untuk mengurangi tekanan terhadap luasan hutan alam yang harus ditebang guna memenuhi kebutuhan bahan baku kayu yang semakin meningkat. Dengan demikian esensi pembangunan hutan tanaman industri tidak semata-mata hanya merubah hutan alam menjadi hutan tanaman, melainkan upaya seutuhnya dalam rangka peningkatan produktivitas hutan produksi, sehingga keberadaan hutan alam produksi dapat dipertahankan.

Dalam kaitan ini, maka pembangunan hutan tanaman harus dipandang merupakan suatu kebutuhan untuk membangun daya saing industri kayu Indonesia di tengah-tengah persaingan global yang ternyata tidak kenal kompromi, sekaligus mempertahankan hutan produksi alam secara proporsional, sebagai sumber plasma nutfah (*genetic resources*). Tantangan bagi kita ke depan adalah bagaimana meningkatkan produktivitas hutan tanaman, paling tidak mendekati Brazil, sehingga dengan terbangunnya 15 juta hektar hutan tanaman akan menjadikan Indonesia sebagai salah satu pemain utama produk kayu di pasar Global.

Peserta Lokakarya yang saya hormati,

Fakta di lapangan saat ini sulit menemukan areal yang kompak dalam satu hamparan areal kerja Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu pada Hutan Alam (IUPHHK-HA), yang seluruhnya berupa hutan primer atau *Logged Over Area* (LOA) terdiri dari tegakan kayu yang secara ekonomis dapat dikelola dengan sistem silvikultur TPTI. Sebaliknya sangatlah sulit untuk menemukan areal kompak dengan luasan yang memadai, yang semuanya terdiri dari areal yang tidak produktif. Yang sering ditemui di lapangan adalah areal tidak produktif tersebar secara sporadis pada IUPHHK-HA dan areal yang masih memiliki tegakan bagus disana-sini pada IUPHHK-HT.

Dihadapkan pada kenyataan ini, Departemen Kehutanan membuat kebijakan tentang penggunaan lebih dari satu sistem silvikultur terapan baik pada UPHHK-HA maupun IUPHHK-HT. Pertanyaan yang sampai sekarang tidak mudah dijawab adalah: apakah di dalam IUPHHK dapat diterapkan sistem silvikultur THPB sebagaimana dalam hutan tanaman (HTI), yang selama ini identik dengan pengembangan tegakan monokultur dengan jenis cepat tumbuh eksotik seperti : *Acacia mangium*, *Eucalyptus* dan jenis lainnya. Pertanyaan ini tentunya sangat erat hubungannya dengan aspek lingkungan, sosial dan ekonomi dalam koridor pengelolaan hutan tropis.

Oleh karena itu saya sangat berharap pertanyaan tersebut dapat dicarikan jawabannya dalam lokakarya ini. Namun demikian saya yakin masih banyak pertanyaan yang belum diajukan, baik dari sudut pandang akademisi maupun praktisi di lapangan. Karena dalam lokakarya ini berkumpul stakeholders utama dalam pengelolaan hutan produksi, maka solusi atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut hendaknya dapat dirumuskan kedalam suatu kebijakan yang dapat diimplementasikan di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan tingkat keilmiahannya (*Scientific Integrity*).

Saya percaya bahwa melalui lokakarya seperti ini penyempurnaan pengelolaan hutan produksi dapat terus dilakukan, sehingga tercapai manfaat yang optimal baik dari aspek ekonomi, sosial-budaya dan lingkungan (ekologi).

Sebelum saya mengakhiri sambutan ini, atas nama Departemen Kehutanan saya menyampaikan penghargaan dan terimakasih atas inisiatif akademisi Fakultas Kehutanan IPB dan para Pakar sehingga lokakarya ini dapat diwujudkan.

Demikian saya sampaikan. Selamat berdiskusi, semoga kita diberikan pikiran yang jernih dan hati yang lapang, sehingga menghasilkan rumusan-rumusan yang positif dalam mewujudkan pengelolaan hutan produksi lestari di negeri tercinta ini.

Akhirnya dengan mengucapkan Bismillahirrahma-nirrohim, Lokakarya Nasional Penerapan Lebih dari Satu Sistem Silvikultur pada Pemanfaatan Hutan Produksi secara resmi saya buka.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

MENTERI KEHUTANAN RI,



Dr. (HC.) H. M.S. KABAN

SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS KEHUTANAN IPB
PADA PENUTUPAN LOKAKARYA NASIONAL
PENERAPAN MULTISISTEM SILVIKULTUR DALAM RANGKA
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN PEMANTAPAN
KAWASAN HUTAN

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Selamat sore, salam sejahtera bagi kita semua.

Hadirin peserta lokakarya yang berbahagia,

Setelah mengikuti presentasi dari para nara sumber yang berasal dari akademisi, praktisi pengelola hutan dan birokrat pemerintahan serta jalannya diskusi yang berlangsung seharian, saya menilai bahwa peluang atau kesempatan yang diberikan oleh pemerintah melalui PP No 6 tahun 2007 jo PP No 3 tahun 2008 pasal 34 dan 38, yaitu untuk memanfaatkan sumberdaya hutan dengan sistem silvikultur yang paling sesuai dengan karakteristik sumberdaya hutan dan lingkungannya telah diapresiasi dan disambut dengan baik oleh praktisi, pengelola dan para akademisi.

Sistem silvikultur yang paling sesuai dengan karakteristik sumberdaya hutan dan lingkungannya menyediakan "ruang" dan kesempatan bagi profesional kehutanan untuk berkiprah lebih baik dalam membangun hutan bagi kesejahteraan bangsa.

Bagi kami sebagai pengelola pendidikan tinggi kehutanan, hal ini sangat menggembirakan karena akan memberikan tantangan kepada kami untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas yang dapat berkiprah mengemban profesionalisme kehutanan.

Tantangan kedepan dalam implementasi multisistem silvikultur dalam pengelolaan hutan di Indonesia adalah merumuskan kelembagaan, termasuk kualifikasi sumberdaya manusia yang diperlukan untuk melaksanakan multi sistem silvikultur secara efektif dalam mewujudkan pengelolaan hutan secara lestari.

Kami, Fakultas Kehutanan IPB berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu mensukseskan acara lokakarya ini. Semoga luaran atau output dari lokakarya ini dapat mempercepat pelaksanaan pengelolaan hutan yang lebih produktif dan lestari.

Dengan mengucapkan syukur, Alhamdulillah, acara Lokakarya Nasional Penerapan Multisistem Silvikultur dalam rangka Peningkatan Produktivitas dan Pemantapan Kawasan Hutan secara resmi ditutup.

Terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Ir. Hendrayanto, M.Agr.
NIP.131 578 788

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
RUMUSAN HASIL LOKAKARYA.....	iii
SAMBUTAN-SAMBUTAN	
Laporan Ketua Panitia.....	vii
Sambutan Rektor Institut Pertanian Bogor.....	xi
Sambutan Menteri Kehutanan.....	xv
Sambutan Dekan Fakultas Kehutanan IPB.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
MAKALAH UTAMA	
Sejarah Perkembangan Sistem Silvikultur di Indonesia (<i>Andry Indrawan - Kepala Bagian Ekologi Hutan Fak. Kehutanan IPB</i>).....	1
Kebijakan Penerapan Lebih Dari Satu Sistem Silvikultur Pada Areal IUPHK di Indonesia (<i>Hadi S. Pasaribu – Dirjen Bina Produksi Kehutanan Dephut</i>)	13
Kondisi Hutan Produksi Saat Ini (<i>Yetti Rusli - Kepala Badan Planologi Dephut</i>)	17
Aspek Sosio-ekonomi dan Kebijakan Multisistem Silvikultur (<i>Iman Santoso - Kepala Pusat Penelitian Sosek dan Kebijakan Hutan Puslitbanghut, Departemen Kehutanan</i>)	25
Penerapan Multisistem Silvikultur Untuk Meningkatkan Investasi di Sektor Kehutanan Pada Areal Hutan Produksi di Indonesia (<i>Untung Iskandar - Senior Konsultan PT. Prakarsa</i>)	31
Multisistem Silvikultur Pilihan Terbaik Untuk Mengakomodir Kompleksnya Persoalan Dalam Pengelolaan Hutan Alam Produksi (<i>Nana Suparna - Direktur PT. Sari Bumi Kusuma</i>)	39
Multisistem Silvikultur Dalam Perspektif Ilmu Manajemen Hutan (<i>Endang Suhendang – Guru Besar Fakultas Kehutanan IPB</i>)	45
Kebijakan Penerapan Multisistem Silvikultur Pada Hutan Produksi di Indonesia (<i>Bedjo Santoso – Dir. Bina Pengembangan Hutan Tanaman Dephut</i>) ...	63

Kebijakan Penerapan Multisistem Silvikultur Pada Areal Hutan Produksi (<i>Moh. Sambas Sabarnurdin, Budiadi dan Widiyatno – Staf Pengajar Fakultas Kehutanan UGM</i>)	71
Prospek Penerapan Multisistem Silvikultur Pada Unit Pengelolaan Hutan Produksi (<i>Djoko Wahjono dan Anwar - Puslitbanghut dan Konservasi Alam Bogor</i>)	83
Aplikasi Sistem Silvikultur Dalam Praktek Kebijakan Sistem Pengelolaan Hutan Alam Produksi (<i>Sofyan P. Warsito - Staf Pengajar Fakultas Kehutanan UGM</i>)	91
Tinjauan Aspek Silvikultur Dalam Penerapan Multisistem Silvikultur Pada Areal Hutan Produksi (<i>Harry Santoso, Syaffari Kosasih dan Nina Mindawati - Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman Dephut RI</i>)	99
Sistem Silvikultur Untuk Pengelolaan Hutan Alam (<i>Irdika Mansur - Staf Pengajar Fakultas Kehutanan IPB</i>)	119
Penerapan Multisistem Silvikultur Pada Areal Hutan Produksi (IUPHHK) di Indonesia : Tinjauan aspek teknik silvikultur (<i>Sri Wilarso Budi R – Staf Pengajar Fakultas Kehutanan IPB</i>)	127
Tinjauan Aspek Ekologi Penerapan Multisistem Silvikultur Pada Unit Pengelolaan Hutan Produksi (<i>Cecep Kusmana - Guru Besar Fakultas Kehutanan IPB</i>).....	139
Multisistem Silvikultur : Pilihan-Pilihan Usaha Atraktif dan Layak Kombinasi Dalam Satu Unit Pengelolaan Hutan (Konsep Subsidi Silang Hasil Usaha Berjangka) (<i>E.G.Togu Manurung - Fakultas Kehutanan IPB dan Bambang Widyantoro - Direktur PT. Finnantara Intiga</i>)	153
Tinjauan Aspek Ekonomi/Finansial Penerapan Multisistem Silvikultur Pada Areal Hutan Produksi di Indonesia (<i>Elias - Kepala Bagian Pemanfaatan Hutan Fakultas Kehutanan IPB</i>)	161
Analisis Finansial Dalam Rangka Penerapan Multisistem Silvikultur Pada Areal Hutan Produksi di Indonesia (<i>Odang Kariana - Direktur Utama PT. ITCI Kartika Utama</i>)	173
Prospek Pemanfaatan Hasil Hutan Dari Areal Hutan Produksi di Indonesia (<i>Maman Mansyur Idris, Agustinus P. Tampubolon, Jamaludin Malik dan Ratih Damayanti - Pusat Penelitian Hasil Hutan Dephut RI</i>)	181

Penerapan Multisistem Silvikultur Pada Areal Hutan Produksi : Tinjauan Sosial Budaya Masyarakat Lokal (<i>Didik Suharjito - Staf Pengajar Fakultas Kehutanan IPB</i>)	195
Pengembangan Sistem Kelembagaan Dalam Penerapan Multisistem Silvikultur Hutan Produksi (<i>I Made Subadia – Staf Ahli Menteri Kehutanan Bidang Kelembagaan, Departemen Kehutanan</i>)	205
Sistem Kelembagaan Penerapan Multisistem Silvikultur Pada Areal Hutan Produksi (IUPHHK) di Indonesia (<i>Bramasto Nugroho – Staf Pengajar Fakultas Kehutanan IPB</i>)	213
Sistem Kelembagaan Dalam Rangka Penerapan Multisistem Silvikultur Pada Areal Hutan Produksi di Indonesia (<i>APHI - Asosiasi Pengusaha Hutan Indonesia</i>)	225

MAKALAH PENUNJANG

Dalih Sistem Silvikultur Tebang Habis Dengan Permudaan Buatan (THPB) dalam Penebangan Hutan Alam Menuju Pembangunan Hutan Tanaman (<i>Bambang Hero Saharjo - Guru Besar Fakultas Kehutanan IPB</i>)	235
Tinjauan Aspek Konservasi Dalam Pembangunan Hutan Tanaman Industri (<i>Nyoto Santoso - Staf Pengajar Fakultas Kehutanan IPB</i>)	245
Mengembangkan Multisistem Silvikultur dengan Pendekatan Holistik Tri-Stimulus Amar (Alamiah, Manfaat, Religius) Pro-Konservasi (<i>Ervizal A.M. Zuhud - Staf Pengajar Fakultas Kehutanan IPB</i>)	259
Evaluasi Pembangunan Hutan Tanaman Industri Kelas Perusahaan Kayu Sengon di IUPHHK-HT PT Gunung Meranti Provinsi Kalimantan Selatan (<i>Wahyudi - Mahasiswa Pascasarjana Departemen Silvikultur IPB</i>)	271
Multisistem Silvikultur Solusi Kebangkitan Industri Kehutanan (<i>Agung Priyo Sarjono - PT. Kertas Nusantara</i>)	287
Analisa Finansial dalam Rangka Penerapan Multisistem Silvikultur pada Areal Hutan Produksi di IUPHHK PT. Dasa Intiga (<i>PT. Dasa Intiga</i>)	297

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Notulen Diskusi.....	313
Susunan Panitia Lokakarya Nasional	317
Jadwal Acara.....	319
Daftar Peserta.....	321

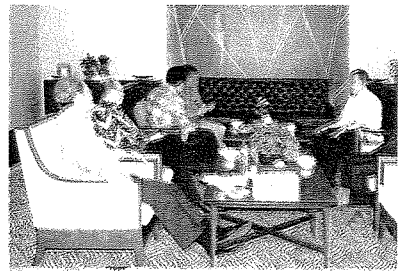
Makalah Utama



Makalah Penunjang



Lampiran



NOTULEN DISKUSI

Sesi I :

Judul Makalah :

1. Sejarah Perkembangan Sistem Silvikultur di Indonesia (Prof. Dr. Ir. Andry Indrawan, MS.)
2. Kebijakan Penerapan Lebih Dari Satu Sistem Silvikultur Pada Areal IUPHHK di Indonesia (Dr. Hadi S. Pasaribu)
3. Kondisi Hutan Produksi Saat Ini (Dr. Yetti Rusli)
4. Aspek Sosio-Ekonomi Dan Kebijakan Multisistem Silvikultur (Ir. Iman Santoso, MS.)

Moderator : Prof Dr. Ir. Dudung Darusman, MA.

Notulis : Dr. Ir. Basuki Wasis, MS.

Pertanyaan/masukan :

1. Prof. Dr. Ir. Dede Setiadi (F-MIPA IPB)
 - a. Penggunaan banyak sistem silvikultur dalam satu kawasan hutan akan memberikan dampak ekologis yang berbeda-beda karena sifat pengelolaan lingkungannya akan berbeda sehingga perlu mendapat perhatian khusus dari pihak pengelola.
 - b. Perlu adanya suatu pedoman dalam penerapan beberapa sistem silvikultur dalam satu kawasan pengelolaan.
2. Ir. Nana Suparna (Direktur PT. Sari Bumi Kusuma)

Penetapan sistem silvikultur suatu kawasan harus berdasarkan kondisi riil lapangan dan bukan berdasarkan pendekatan status hutan.
3. Ir. Djamaludin Suryohadikusumo (Pemerhati Kehutanan)

Untuk meningkatkan daya tarik dan peluang investasi oleh pengusaha maka hal yang dipromosikan bukanlah kelebihan-kelebihan semua sistem silvikultur atau bagaimana mengakomodir semua sistem bisa dikembangkan, melainkan bagaimana peraturan perundangan dalam materi dan konsistensi materinya betul-betul mendukung datangnya para investor.
4. Prof. Dr. Ir. Sambas Sabarudin (Guru Besar Fakultas Kehutanan UGM)
 - a. Bagaimana masyarakat sekitar hutan mendapat hasil dari sistem-sistem silvikultur yang ada ?.
 - b. Adanya penanaman jenis-jenis yang dibutuhkan masyarakat lokal di jalur konservasi pada sistem tebang pilih.
5. Ir. Ngadiono, MS
 - a. Kawasan hutan bekas tebangan mempunyai kondisi yang berbeda terutama dalam hal intensitas kerapatannya, oleh sebab itu dalam pengelolaannya harus berbeda-beda dalam teknik dan sistem silvikulturnya sesuai dengan kondisi dilapangan sehingga penggunaan hanya satu sistem silvikultur tidak dimungkinkan.

- b. Dalam satu unit manajemen terdapat bermacam-macam kondisi lingkungan, ekologi dan vegetasi yang menyebabkan timbulnya teknik silvikultur yang berbeda dalam satu IUPHHK.
 - c. Dalam perijinan perusahaan/pemanfaatan hutan produksi masih dipisah antara IUPHHKHTI dan IUPHHKHA, dalam penerapan multisistem silvikultur hendaknya disatukan.
7. Ir. APS Sagala
Untuk mengelola kawasan hutan *Dipterocarpaceae* maka dasar pengelolaannya adalah rumpang.

Jawaban/tanggapan :

1. Dr. Hadi S. Pasaribu
 - a. Setiap sistem silvikultur mempunyai dampak ekologis yang yang berbeda dan toleransi dampak tersebutlah yang harus diatur.
 - b. Setiap unit manajemen membuat usulan multisistem silvikultur berdasarkan *existing condition* atau *by plan* ?
 - c. Tugas pemerintah adalah membolehkan pemegang ijin untuk melaksanakan sistem silvikultur yang *save* dan dapat dipertanggung-jawabkan.
2. Dr. Yetti Rusli
 - a. Sangat sulit menyatukan bahasa hukum, teknis dan akademis sehingga disiasati dengan cara ketika membuat aturan yang lebih tinggi/makro cukup diatur *border line*-nya saja, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.
 - b. Keadaan masyarakat sekitar hutan dapat menjadi suatu point yang kedepannya dapat menjadi besar dan tidak dapat diselesaikan jika tidak disikapi dari sekarang. Hal tersebut harus diatur pada tingkat Perpres atau Kepres mengenai pola kemitraan antara pihak pengelola dan masyarakat lokal/adat.
 - c. Data yang disiapkan oleh Baplan adalah tingkat makro dan indikatif.
3. Ir. Iman Santoso, MS.
 - a. Pemerintah Daerah terkadang sulit untuk memutuskan perda mengenai masyarakat lokal/adat karena sulit menentukan luas wilayah adat/lokal yang bisa memicu konflik horizontal.
 - b. Apa yang sudah dirancang dalam RTRW dan TGHK yaitu penunjukan kawasan, calon penunjukan kawasan itu bersifat makro dan indikatif dimana rancangannya dulu berdasarkan perkiraan.
 - c. Perlu pendampingan masyarakat bersama LSM.
4. Prof. Dr. Ir. Andry Indrawan, MS.
 - a. Secara ekologis, dengan multisistem silvikultur diharapkan dapat menyumbang karbon dan tidak memperdagangkan karbon.
 - b. Hasil penanaman sebaiknya menjadi aset perusahaan karena jika semua dengan menanam dan kayu habis lalu perusahaan menjual tanaman akan menjadi kurang menarik.

Sesi II :

Judul Makalah :

1. Penerapan Multisistem Silvikultur Untuk Meningkatkan Investasi di Sektor Kehutanan Pada Areal Hutan Produksi Di Indonesia (Dr. Untung Iskandar)
2. Pilihan Terbaik Untuk Mengakomodir Kompleksnya Persoalan Dalam Pengelolaan Hutan Alam Produksi (Ir. Nana Suparna)
3. Multisistem Silvikultur Dalam Perspektif Ilmu Manajemen Hutan (Prof. Dr. Ir. Endang Suhendang, MS.).
4. Sintesis Hasil Pemikiran dari Berbagai Pakar/Lembaga (Dr. Ir. Omo Rusdiana, MS.)

Moderator : Ir. Haryanto, MS.

Notulis : Ir. Iwan Hilwan, MS.

Pertanyaan/masukan :

1. Dr. Sofyan P. Warsito
 - a. Dalam IUPHHK, teknik silvikultur harus tetap mengikuti kebebasan domain manajemen bukan domain hukum.
 - b. Penebangan DR hanya untuk pohon/jenis pohon bukan hutan/lahan
 - c. Perijinan dan kelembagaan dalam hutan produksi jangan dipisahkan menjadi IUPHHK-HTI dan IUPHHK-HA cukup sampai IUPHHK, pengaturan internal didalamnya.
2. Ir. Arifin Trihastoyo (PT. Kiani Kertas)
 - a. Hal mendasar dalam percaturan kehutanan adalah sikap saling percaya antara regulator (pemerintah) dan operator (pengusaha).
 - b. Berikan ruang lebih pada operator karena mereka lebih mengerti kondisi di lapangan sehingga kebijakan di tingkat atas berasal dari hasil pengamatan operator di lapangan.
3. Mahasiswa Pascasarjana IPB
Ada beberapa kata kunci dalam multisistem silvikultur, yaitu ; (a) adanya pengaturan kombinasi dan (b) adanya jaminan keberlanjutan perusahaan/jaminan produktivitas sumberdaya hutan dan produktivitas perusahaan hutan. Keberlanjutan pemanfaatan hutan dengan cara menurunkan limit diameter merupakan indikator penurunan produktivitas hutan.
4. Prof. Elias
 - a. Dari aspek teknis, ekonomi dan lingkungan, penerapan setiap sistem silvikultur tidak ada masalah, akan tetapi pada tingkat pelaksanaan akan terbentur pada mentalitas pelaksanaannya yang rendah. Solusinya adalah *good governans* yaitu menguji konsistensi peraturan.
 - b. Pemerintah harus memberikan perhatian yang tinggi terhadap pengusaha (operator) berupa pemberian hak dan kewajibannya secara profesional.
5. Dr. Ervival A.M. Zuhud
Hasil hutan bukanlah semata-mata hanya berupa kayu melainkan multi produk.

Jawaban/tanggapan :

1. Nana Suparna
Multisistem silvikultur merupakan suatu keniscayaan yang harus dimulai dan segera dilaksanakan.
2. Dr. Omo Rusdiana
Sebagai langkah awal pelaksanaan multisistem silvikultur harus dimulai dari profesi masing-masing.
3. Hadi S. Pasaribu
 - a. Konsep KPH dilaksanakan berdasarkan unit-unit manajemen yang sudah ada sekarang
 - b. Persoalan sekarang ketika multisistem silvikultur diajukan apakah berdasarkan *existing condition* atau *by plan* ?
4. Prof. Endang Suhendang
 - a. KPH bukan dalam pengertian Kesatuan Pemangkuan Hutan melainkan berupa unit manajemen untuk praktek manajemen
 - b. Pembangunan unit manajemen tidak harus dengan membuat unit manajemen diseluruh Indonesia akan tetapi bisa berdasarkan usulan pengusaha hutan.
5. Kesimpulan Moderator (Ir. Haryanto, MS) :
Jika menunggu implementasi KPHP masih lama, maka penerapan multisistem silvikultur dapat dimulai dari 13 KPH Model atau pemegang IUPHHK.

**SUSUNAN PANITIA LOKAKARYA NASIONAL
PENERAPAN MULTISISTEM SILVIKULTUR PADA PENGUSAHAAN
HUTAN PRODUKSI DALAM RANGKA PENINGKATAN
PRODUKTIVITAS DAN PEMANTAPAN KAWASAN HUTAN**

IPB International Convention Center
Bogor, 23 Agustus 2008

1. Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Kehutanan IPB
2. Ketua Panitia Pengarah Anggota : Ketua Departemen Silvikultur, Fahutan IPB
: Prof. Dr. Ir. Andry Indrawan, MS
: Prof. Dr. Ir. Cecep Kusmana, MS
: Prof. Dr. Ir. Bambang Hero Saharjo, M.Agr.
: Prof. Dr. Ir. IGK. Tapa Darma, MSc
: Prof. Dr. Ir. Dudung Darusman, MA
: Prof. Dr. Ir. Endang Suhendang, MS
3. Ketua Panitia Pelaksana : Prof. Dr. Ir. Andry Indrawan, MS
4. Wakil Ketua : Dr. Ir. Prijanto Pamoengkas, MScF
5. Sekretaris : Dr. Ir. Omo Rusdiana, MSc
6. Bendahara : Dr. Ir. Lailan Syaufina, MSc
: Dr. Ir. Noor Farikhah Haneda, MS
: Ida Hadijah
7. Seksi Dana : Dr. Ir. Supriyanto, DEA
: Dr. Ir. Sri Wilarso Budi R, MS
: Ir. Edje Djamhuri
8. Seksi Materi : Dr. Ir. Istomo, MS
: Dr. Ir. Cahyo Wibowo, MScF
: Ir. Kasno, MSc
: Waluyo
: Yopi Tabroni
9. Seksi Akomodasi dan Konsumsi : Dr. Ir. Arum Sekar Wulandari, MS
: Kokom Komariah, SE
: Etang Rokayah, SE
: Mudiani
10. Seksi Pubdok : Ir. Andi Sukendro, MSi
: Dr. Ir. Basuki Wasis, MS
: M. Alam Firmansyah, S.Hut, MSi

11. Seksi Acara : Dr. Ir. Elis Nina Herliyana, MSi
Ir. Iwan Hilwan, MS
Ati Dwi Nurhayati, S.Hut, MSi
12. Pameran : Ir. Oemijati R, MS
Dr. Ir. Ulfah Juliarti Siregar, M.Agr
Sukanta Surya Suranata, Sm. Hk
Elly Zulaeha Latief
Wardana
Ismail (B)
Tutin Suryatin
Atikah
Dedi Juniardi
13. Sekretariat : Putri Pratiwi, S.Hut
Aliyah
Agus Ridwan
Lia Jamilah, Amd
Lukman Hakim, S.Hut
Nenih, S. Hut
Kurniawati Wulandari, S.Hut

JADWAL LOKAKARYA
PENERAPAN MULTISISTEM SILVIKULTUR PADA PENGUSAHAAN HUTAN PRODUKSI DALAM RANGKA
PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN PEMANTAPAN KAWASAN HUTAN

IPB International Convention Center
 Bogor, 23 Agustus 2008

No.	Jam	Materi Kegiatan	Pembicara/Pelaksana
1.	08.00 – 09.00	Pendaftaran Peserta	Panitia
2.	09.00 – 09.10 09.10 – 09.20 09.20 – 09.45	Pembukaan ➤ Laporan Ketua Panitia ➤ Sambutan Rektor ➤ Sambutan Menteri Kehutanan (<i>Keynote Speaker</i>) dan Pembukaan Lokakarya	Prof. Dr. Ir. Andry Indrawan, MS Dr. Ir. H. Herry Suhardiyanto, M.Sc* DR (HC) H.M.S. Kaban, SE, M.Si **
3.	09.45 – 10.00	<i>Coffee break</i>	
4.	10.00 – 10.20 10.20 – 10.40 10.40 – 11.00 11.00 – 11.20 11.20 – 12.15	Pemapan Sesi Pertama : ➤ Sejarah Perkembangan Sistem Silvikultur di Indonesia ➤ Pertimbangan Kebijakan Multisistem Silvikultur pada Areal Hutan Produksi (IUPHHK) ➤ Kondisi Saat ini Degradasi Lahan Areal Hutan Produksi ➤ Aspek Sosial Ekonomi Kebijakan Multisistem Silvikultur ➤ Diskusi Session Pertama	Prof. Dr. Ir. Andry Indrawan, MS (Kepala Bagian Ekologi Hutan FAHUTAN IPB) Dr. Ir. Hadi S. Pasaribu (Dirjen BPK DEPHUT RI) Dr. Ir. Yetti Rusli (Kepala BAPLAN DEPHUT RI) Ir. Iman Santoso, M.Sc (Kepala Pusat Penelitian Sosek dan Kebijakan Hutan PUSLITBANGHUT) Moderator: Prof. Dr. Ir. Dudung Darusman, MA Notulis : Dr. Ir. Basuki Wasis, MS
6	12.15 – 13.15	ISHOMA	

7	13.15 – 13.35	<p>Pemaparan Sesi Kedua :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penerapan Multisistem Silvikultur untuk Meningkatkan Investasi di Sektor Kehutanan pada Areal Hutan Produksi di Indonesia ➤ Multisistem Silvikultur Pilihan Terbaik untuk Mengakomodir Kompleksnya Persoalan dalam Pengelolaan Hutan Alam Produksi ➤ Multisistem Silvikultur dalam Perspektif Ilmu Manajemen Hutan ➤ Sintesis Hasil Pemikiran dari berbagai Pakar/Lembaga 	<p>Dr. Ir. Untung Iskandar, M.Sc (Senior Konsultan PT. Prakarsa)</p> <p>Ir. Nana Suparna (Direktur Utama PT. Sari Bumi Kusuma)</p> <p>Prof. Dr. Ir. Endang Suhendang, MS (Guru Besar Ilmu Manajemen Hutan FAHUTAN IPB)</p> <p>Dr. Ir. Omo Rusdiana, MSc (Staf Pengajar FAHUTAN IPB)</p> <p>Fasilitator : Ir. Haryanto, MS</p> <p>Notulis : Ir. Iwan Hilwan, MS</p>
8	14.30 – 16.00	➤ Diskusi Session Kedua	
9	16.00 – 16.15		<i>Coffee break</i>
10	16.15 – 16.30	Perumusan dan Rekomendasi	Tim Perumus
11	16.30 – 16.40	Penutupan	Dr. Ir. Hendrayanto, M.Agr (Dekan Fakultas Kehutanan IPB)
12	16.40 – 16.50	Doa	Ir. Iwan Hilwan, MS

* Diwakili oleh Prof. Dr. Ir. Yonny Kusmaryono, MS. (WakilRektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan).

** Diwakili oleh Dr. Ir. Boen M. Poernama, MSc. (Sekretaris Jenderal Departemen Kehutanan RI)

**DAFTAR PESERTA LOKAKARYA
PENERAPAN MULTISISTEM SILVIKULTUR PADA PENGUSAHAAN HUTAN
PRODUKSI DALAM RANGKA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN
PEMANTAPAN KAWASAN HUTAN**

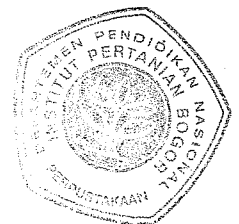
IPB International Convention Center

Bogor, 23 Agustus 2008

- | | |
|---|---|
| 1. Abas Ts.
PT. Sapta Krida Kita | 16. Ahmad Hajib, Ir.
Fakultas Kehutanan IPB |
| 2. Abikoeso
PT. Dasa Intiga | 17. Alee Silas
PT. Damai Setyatama |
| 3. Abdul Kodir | 18. Alfian G. Ahmad |
| 4. Abdullah
PT. Dasa Intiga | 19. Ali Munawar, Dr. Ir.
Universitas Bengkulu |
| 5. Abimanyu D. N
IPB | 20. Andi Novianto
Departemen Kehutanan RI |
| 6. Adi Prasetyo | 21. Andi Sukendro, MS., Ir.
Fakultas Kehutanan IPB |
| 7. Agung DS
PT. Kertas Nusantara | 22. Andry Indrawan, Prof. Dr. MS. Ir.
Fakultas Kehutanan IPB |
| 8. Agung Nugroho
PT. Prasetya Karya Sejahtera | 23. Anwar, Ir. M.Sc.
Departemen Kehutanan RI |
| 9. Agus Budi Santoso, Ir.
PT. Damai Indah Timber | 24. Arif Prabawa W.Ssi
Departemen Kehutanan RI |
| 10. Agus Prasojo
PT. Erna Djulawati | 25. Arifin
PT. Roda Mas Group |
| 11. Agus Rahmat
Dit. BPPHH | 26. Arifin Trihastoyo, Ir.
PT. Kertas Nusantara |
| 12. Agus Rizal
Dishut Jambi | 27. Aris Adhianto
PT. Sinarmas Group |
| 13. Agus S
PT. Indexim Utama | 28. Arizia Dwi H, S.Hut
Departemen Kehutanan RI |
| 14. Agus Sarsito, Dr.M.For.Sc. Ir.
Departemen Kehutanan RI | 29. Arum Sekar Wulandari, Dr. MS. Ir
Fakultas Kehutanan IPB |

15. Agustinus P.Tampubolon, Ir.
Departemen Kehutanan RI
31. Ati Dwi Nurhayati, MS, Ir.
Fakultas Kehutanan IPB
32. B. Kosta WS
PT. Dasa Intiga
33. Bahran Ajimi
PT. Aya Yayang Indonesia
34. Bambang Alamsyah, Ir.
PT. Mamberamo Alasmandiri
35. Bambang Hero Saharjo, Prof.
Dr. Ir
Fakultas Kehutanan IPB
36. Bambang Soepijanto, MM. Ir
Departemen Kehutanan RI
37. Bambang Sulistyo
Departemen Kehutanan RI
38. Bambang Supriyambodo
PT. ITCIKU
39. Bambang Widoyntoro
PT. Finantara
40. Banjar Yulianto Laban, Ir. MM
41. Basuki Wasis, Dr. MS. Ir.
Fakultas Kehutanan IPB
42. Bejo Santosa, Dr. MSi. Ir.
Departemen Kehutanan RI
43. Benny Susanto
PT. Dasa Intiga
44. Boen M. Purnama, Dr. M.Sc. Ir.
Departemen Kehutanan RI
30. Arzyana Sungkar, MSc, Ir
Fakultas Kehutanan IPB
47. Chairil Anwar Siregar, Dr. Ir.
Departemen Kehutanan RI
48. Cucung S
Departemen Kehutanan RI
49. Darori, MM Ir.
Departemen Kehutanan RI
50. Dede Setiadi, Dr.
Fakultas MIPA IPB
51. Dedi Haryadi
Departemen Kehutanan RI
52. Dedi Hidayat
PT. Medal Alam Sari
53. Dian Anggraini Indrawan, S.Hut.
MM
Departemen Kehutanan RI
54. Dian Puspitarini, S.Hut
Departemen Kehutanan RI
55. Diana Prameswari, Dra. M.Si
Departemen Kehutanan RI
56. Didik Suharjo, Dr, Ir,
Fakultas Kehutanan IPB
57. Dikin Laundji
PT. Mardhika
58. Djamaludin Suryo Hadikusumo
Pemerhati Kehutanan
59. Djoko Supomo
Departemen Kehutanan RI
60. Djoko Wahyono, Ir. M.Sc
Departemen Kehutanan RI

45. Budihardjo, Drs. MM
Departemen Kehutanan RI
46. Cecep Kusmana, Prof. Dr. MS, Ir.
Fakultas Kehutanan IPB
63. Dwi Sudharto, Dr. M.Si. Ir.
Departemen Kehutanan RI
64. Dyah Puspita Ttiastuti, S.Hut
PT. Timberdana
65. Eddy Irianto
PT. Rizki Kacida Reana
66. Edi Saputra
PT. Karunia Hutan Lestari
67. Edje Djamhuri, Ir.
Fakultas Kehutanan IPB
68. Elias, Prof. Dr.
Fakultas Kehutanan IPB
69. Elis Nina Herliyana, Dr, Ir.
Fakultas Kehutanan IPB
70. Emmy Winarni, Ir. MS
Fakultas Kehutanan UNLAM
71. Endang
PT. Karunia Hutani Lestari
72. Endang A. Husaeni, Ir.
Fakultas Kehutanan IPB
73. Endang Suhendang, Prof, Dr, Ir.
Fakultas Kehutanan IPB
74. Erlin Fualita, Ir
PT. Aya Yayasan Indonesia
75. Erni Yusnita Susanti, Amd
PT. Nusapadma Cooperation
76. Ervizal A.M. Zuhud, Dr. MS Ir.
Fakultas Kehutanan IPB
61. Dudung Darusman Prof. Dr Ir.
Fakultas Kehutanan IPB
62. Dulsalam, Prof. MM. Ir.
Departemen Kehutanan RI
79. Hadi S. Pasaribu, Dr. M.Sc. Ir.
Departemen Kehutanan RI
80. Harry Santoso, Dr. Ir.
Departemen Kehutanan RI
81. Haryanto, M.Sc Ir.
Fakultas Kehutanan IPB
82. Haryono Supriyo, Dr. Ir.
Fakultas Kehutanan UGM
83. Hendrayanto, Dr, M.Agr, Ir.
Fakultas Kehutanan IPB
84. Hendra Megawana
PT. Wana Kencana Sejati
85. Hendra Permana
Departemen Kehutanan RI
86. Hepy Tverina
PT. Intracawood
87. Heri Budiayatno
Departemen Kehutanan RI
88. Heri Setiawan, S.Hut
Departemen Kehutanan RI
89. Herman Daryono, Dr. Ir.
Departemen Kehutanan RI
90. Herwasono Soedjito, Dr. Ir.
LIPI
91. Hezlisyah Siregar
Perum Perhutani, Bogor
92. Hidayatul Fitri, Ir
PT. Civika Wana Lestari



- | | |
|---|--|
| 77. Fajar Pambudi, Dr. Ir
Fakultas Kehutanan UNMUL | 93. I Made Subadia Gelgel Ir.MSc.
Departemen Kehutanan RI |
| 78. Hadi Daryanto Dr. Ir.
Departemen Kehutanan RI | 94. I Nengah Surati Jaya, Prof. Dr. Ir
Fakultas Kehutanan IPB |
| 95. Ice Isma Nettamura
PT. Roda Mas Group | 111 Kasno, MSc, Ir.
Fakultas Kehutanan IPB |
| 96. Iin Ichwandi, M.Sc. Ir.
Fakultas Kehutanan IPB | 112 Khoirul Anam Ir.
PT. Damai Indah Timber |
| 97. Iman Santoso, M.Sc. Ir.
Departemen Kehutanan RI | 113 Kodir.
Departemen Kehutanan RI |
| 98. Indah Diana Puspita
Departemen Kehutanan RI | 114 La Karimuna, Prof. Dr. Ir
Unhalu |
| 99. Iwan Darmawansyah
PT. Tanjung Redeb Hutani | 115 Lailan Syaufina, Dr, Ir
Fakultas Kehutanan IPB |
| 100 Istomo, Dr. MS, Ir.
Fakultas Kehutanan IPB | 116 La Ode Jamaludin
IPB |
| 101 Iwan Djuanda
PT. Erna Djuliawati | 117 Libriana Arshanti
PT. Indexim Utama |
| 102 Iwan Hilwan, MS., Ir.
Fakultas Kehutanan IPB | 118 Lincah Andadari
IPB |
| 103 Jamaludin Malik, S.Hut.,MT
Departemen Kehutanan RI | 119 Linda
PT. Greaty Sukses |
| 104 James Simanungkalit
PT. Kayu Lapis Indonesia | 120 Listya Kusuma Wardhani, Ir.
M.Sc
Departemen Kehutanan RI |
| 105 Jana Saharina M
PT. Kayu Lapis Indonesia | 121 M. Djohan
PT. Budi Lampung Sejahtera |
| 106 Jenny Evelina
PT. Dasa Intiga | 122 M. Lutfi Drachman
PT. Wana Kencana Sejati |
| 107 Jojo Ontarjo, MM Ir.
Fakultas Kehutanan IPB | 123 M. Alam Firmansyah, MS, S.hut.
Fakultas Kehutanan IPB |
| 108 Jopi Sopamena
PT. Nusapadma Cooperation | 124 Maman Mansyur Idris, Dr. MS Ir.
Departemen Kehutanan RI |

- | | |
|---|--|
| 109 Julia Soeharto
PT. Kodeco Timber | 125 Mariatul Kiftiah
PT. Kodeco Timber |
| 110 Julius Nugroho
IPB | 126 Moch. Sambas S., Prof. Dr. M.Sc
Ir.
Fakultas Kehutanan UGM |
| 127. Momoma, Ir
PT. Adimitra | 143 Omo Rusdiana, Dr. MSc, Ir.
Fakultas Kehutanan IPB |
| 128. Muchlis Hidayat, Ir
PT. Barito Nusantara Indah | 144 Oniranto AF
EC Indonesia Flegt sp |
| 129. Mufti Al Amin
PT. The Best One Unitimber | 145 Priyanto Pamungkas, Dr, MS. Ir.
Fakultas Kehutanan IPB |
| 130. Muhdin, M.Sc Ir.
Fakultas Kehutanan IPB | 146 Porkas Sagala
Pemerhati Kehutanan |
| 131. Mulia Adijaya, Ir.
PT. Intracawood | 147 Priyanto Pamoengkas, Dr. Ir.
IPB |
| 132. Nana Suparna
PT. Sari Bumi Kusuma | 148 Purnawan
PT. Jati Dharma IP |
| 133. Ngadiono, Ir., MS.
LSM Adi Sanggoro | 149 Ratih Damayanti, S.Hut
Departemen Kehutanan RI |
| 134. Noor Farekhah Haneda, Dr, MS,
Ir.
Fakultas Kehutanan IPB | 150 Resti Meilani
Fakultas Kehutanan IPB |
| 135. Nina Mindawati, MS, Ir.
Departemen Kehutanan RI | 151 Reza A
Departemen Kehutanan RI |
| 136. Nur Budi S
PT. Megapura Mambramo
Bangun | 152 Rina
PT. Tanjung Redeb Hutani |
| 137. Nur Masripatin, Dr. M.For.Sc Ir.
Departemen Kehutanan RI | 153 Rinekso Soekmadi, Dr. Ir.
Fakultas Kehutanan IPB |
| 138. Nurman
PT. Timberdana | 154 Santi Okta, S.Hut
Departemen Kehutanan RI |
| 139. Nyoto Santosa, M.Sc Ir.
Fakultas Kehutanan IPB | 155 Santo Prabowo, Ir
PT. Aya Yayang Indonesia |

- | | |
|--|--|
| 140. Odang Kariana
PT. ITCIKU | 156 Sawitri Retno Handayanti, S.Hut
Departemen Kehutanan RI |
| 141. Setiaji
IPB | 157 Suparto
PT. Erna Djuliawati |
| 142. Oh Hang Gu
PT. Korintiga Hutani | 158 Siti Neneng
Departemen Kehutanan RI |
| 159. Soedjatmiko
PT. Roda Mas Group | 175 Surya Agung, SE
PT. Diamond Raya Timber |
| 160. Soehadjarto
Jl. Kejaksaan G/174 Pondok
Bambu Jaktim | 176 Suryo Hardiwinoto, Dr. Ir.
Fakultas Kehutanan UGM |
| 161. Soeharto Tirtoprodju
PT. Kodeco Timber | 177 Suwarno Sutaraharja, Ir.
Fakultas Kehutanan IPB |
| 162. Soekisman Tjitrosemito, Dr.
M.Sc. Ir
Fakultas MIPA, IPB | 178 Suwarso, Dr.
Sinarmas Forestry |
| 163. Soetrisno, Ir. MM
Departemen Kehutanan RI | 179 Syafi'i Manan, MSc. Ir.
Pemerhati Kehutanan |
| 164. Sofyan P. Warsito, Dr. Ir.
Fakultas Kehutanan UGM | 180 Syahrinuddin Dr. Ir.
Fakultas Kehutanan UNMUL |
| 165. Sri Nugroho Marsoem, Dr. M.Agr
Ir.
Fakultas Kehutanan UGM | 181 Syamsurizal, Ir.
PT. Triwiraasta Bharata |
| 166. Sri Wilarso Budi R., Dr. MS. Ir.
Fakultas Kehutanan IPB | 182 Tafsirun, Ir.
PT. Intrado Jaya Intiga |
| 167. Subiantoro
PT. Damai Setiatama | 183 Togu Manurung, Dr. MS. Ir.
Fakultas Kehutanan IPB |
| 168. Sudirman
PT. Silva Inhutani Lampung | 184 Teddy Yunanto, S.hut
Fakultas Kehutanan IPB |
| 169. Sugijanto Ir.
Anggota APHI | 185 Ulfah J. Siregar, Dr. M.Agr, Ir
Fakultas Kehutanan IPB |
| 170. Sukirdi
PT. Hutan Barumun Perkasa | 186 Untung Iskandar, Dr.
Senior Konsultan PT. Prakarsa |

- | | |
|---|--|
| 171. Sumarmo
PT. Kedungmadu Tropical Wood | 187 Untung S. Andriyanto, Ir.
PT. ITCI Kayan Hutani |
| 172. Wahyu Kusumaningrum | 188 Yanto
PT. Karunia Hutan Lestari |
| 173. Wandojo Siswanto, M.Sc. Ir.
Departemen Kehutanan RI | 189 Yetti Rusli Dr. Ir.
Departemen Kehutanan RI |
| 174. Supriyanto Dr. Ir.
Fakultas Kehutanan IPB | 190 Warsito, Ir
Koperasi Mandau Talawang |
| 191. Widodo, Ir.
PT. Mamberamo Alasmandiri | 194 Yonny Kusmaryono, Prof. Dr. Ir.
IPB |
| 192. Wishnu
PT. Civika Wana Lestari | 195 Yuki Mahardhito
PT. Sucofindo |
| 193. Yadi Setiadi, Dr. Ir.
Fakultas Kehutanan, IPB | 196 Yuli Miniarti |